

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah suatu negara kesatuan yang multicultural atau negara yang memiliki banyak keberagaman masyarakat. Keberagaman yang dimaksud disini ialah suatu keadaan dalam kehidupan masyarakat yang terdapat perbedaan dalam segala aspek disebut sebagai keragaman dalam konteks ini. Keanekaan ini bukan hanya tentang kontras, tetapi konsep variasi juga mencakup masalah pengakuan dan penghargaan. Keberagaman ini terdapat dalam berbagai bidang, perbedaan tersebut berkaitan dengan identitas, ras, agama, keyakinan, filsafat politik, sosial budaya, dan ekonomi. (Tabi'in, 2020).

Keberagaman yang pertama adalah kebangsaan, dalam pandangan referensi Kamus Indonesia Besar, kebangsaan adalah suatu kesatuan sosial yang dapat dikenali dari kesatuan sosial lainnya mengingat kesadaran akan karakter perbedaan sosial, khususnya bahasa., berdasarkan data yang dapat oleh (Suhariyanto, 2020) dikelolah dari data BPS tahun 2020, bahwa jumlah suku bangsa di Indonesia terdiri sekitar 1.340 suku bangsa dengan jumlah penduduk sebanyak 270.203.917 jiwa, ada mencapai 50% Masyarakat yang menduduki Suku Jawa, 3,68% yang menduduki suku Makassar Bugis, 2,04% yang menduduki Suku bangsa batak, 1,88% yang menduduki suku bangsa bali, 1,4% yang menduduki Suku Aceh dan Suku lainnya.

Keberagaman yang Kedua, ras adalah kategorisasi manusia berdasarkan kualitas fisik maupun sosial ke dalam suatu kelompok yang umumnya dipandang berbeda dengan masyarakat tertentu. Namun di Indonesia terdapat empat macam ras yaitu: Ras Malaya Mongoloid dengan ciri fisiknya memiliki kulit yang kuning sampai sawo matang dan memiliki wajah yang bulat dan matanya besar seperti suku Batak, Toraja, Madura, Bali dll. Ras Melanesoit adalah sekelompok atau golongan manusia yang berpenampilan hitam. Ras Asiatic Mongoloid adalah memiliki bentuk wajah oval, kulinya kuning langsung, dan matanya sipit seperti orang tionghoa, korea dan jepang, namun ras ini hampir menyebar diseluruh Indonesia tetapi terkadang mendiami wilayah-wilayah tertentu. Ras Kaukasoid adalah bercirikan kulit putih, rambutnya pirang kecoklatan hingga kehitam-hitaman matanya biru, hijau hingga abu-abu, ras ini meliputi penduduk asli eropa dan sebagian asia serta afrika.

Keberagaman yang Ketiga agama atau keyakinan, Indonesia sendiri terdapat enam agama atau keyakinan yang sudah di akui dan ikut berdampingan dengan lingkungan masyarakat dan saling menghargai agama yang dianunya masing-masing yaitu: agama islam, Kristen protestan, Kristen katolik, Hindu, Budhan dan konghucu. Menurut pendapat Suparyanto dan Rosad, (2020) menjelaskan bahwa agama adalah penghambaan manusia kepada Tuhannya, dalam pengertian agama terdapat 3 unsur ialah, manusia, penghambaan dan Tuhan, maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengsertian tersebut dapat disebut agama. Adapun agama mayoritas di Indonesia adalah agama muslim sebesar 87% rekapitan pada tahun 2010.

Keberagaman Kelima, Ideologi Politik, ideologi politik ini adalah suatu himpunan ide atau gagasan yang dapat menjelaskan bagaimana rencana atau tindakan dalam pembuatan kebijakan publik dalam bangsa ini, Indonesia tersendiri menganut ideologi politik pancasila yang dimana dalam pancasila ini adalah ideologi yang resmi di gunakan oleh bangsa Indonesia yang dapat mengedepankan nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.

Keberagaman Keenam, Sosial Budaya yang dimana dapat di artikan bahwa sosial budaya ini adalah sesuatu hal yang telah diciptakan manusia berdasarkan pemikirannya dan budinya dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia sendiri sosial budaya ini sangatlah beragam jika dilihat dari segi kondisi wilayah, kepercayaan, kehidupan sosial hingga sejarahnya. Contoh-contoh sosial budaya di Indonesia seperti: keberagaman bahasa, keberagaman suku bangsa, rumah adat, pakaian tradisional, makanan tradisional, alat musik, dan tarian tradisionalnya.

Keberagaman Ketujuh, Ekonomi adalah sesuatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan menggunakan sumber daya yang tersedia hal ini harus memiliki upaya atau usaha untuk memenuhi kebutuhannya dalam rangka mendapatkan kesejahteraan hidup. Indonesia tersendiri, masyarakat memiliki beragam profesi demi mengolah atau mendapatkan ekonominya sendiri dalam kebutuhan hidupnya, seperti adanya pertanian, perkebunan, perternakan, perikanan, kehutanan, pertambangan, perindustrian, perdagangan.

Maka pemerintahan dan seluruh rakyat Indonesia menyatakan keberagaman itu menjadi kekuatan untuk mengakui solidaritas dan persatuan tanah air. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini di Indonesia memiliki tujuan untuk dapat membina warga negara khususnya generasi penerus yang baik bagi bangsa dan negara, pendidikan kewarganegaraan ini sangatlah penting bagi generasi penerus dalam rangka menumbuhkan kesadaran bela negara dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ini adalah suatu rumpun ilmu yang mempelajari tentang hak dan kewajiban warga negara dan ilmu kewarganegaraan ini juga suatu proses pembentukan nilai karakter, kejujuran, toleransi dan cinta damai pada warga negara.

Menurut Nurgiansah, Hendri, and Khoerudin, (2021) mengungkapkan bahwa: Mata pembelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan multi disiplin ilmu karena didalamnya mencakup beberapa materi seperti hukum, politik, pemerintahan, sosial dan budaya dan pendidikan pancasila pun dapat diasumsikan sebagai pendidikan hukum, pendidikan politik dan pendidikan nilai dan moral dalam mata pelajaran ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan warga negara agar mampu berpartisipasi.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini memiliki tiga dimensi yakni dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan dimensi sikap kewarganegaraan (*civic disposition*). Sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut dibutuhkan sosok guru yang dapat mencerminkan sikap yang berdasar nilai-nilai toleransi yang berlandaskan pada ideologi Pancasila kepada siswa.

Menurut Yulianti, (2021) Toleransi berasal dari bahasa latin, “toleratia” yang berarti kelonggaran dan kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Jadi, toleransi adalah sikap saling tegang rasa yang pada umum tanpa henti menganggap afiliasi dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan kesempatan kepada orang lain dalam menindak lanjuti sesuatu atau melakukan penilaian meskipun bertentangan dengan keyakinan sendiri baik mengenai filosofi, ras, atau perbedaan lainnya. Karena Indonesia adalah rumah bagi sejumlah suku, ras, adat istiadat, dan budaya, negara ini secara alami sangat rentan terhadap konflik. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan dan menumbuhkan pola pikir toleransi sebagai landasan yang kokoh bagi kehidupan bernegara sehari-hari.

Menurut McNeil dalam (Serin 2017) mengungkapkan bahwa: Toleransi adalah nilai fundamental yang menyatukan orang. Ketika orang tidak toleran terhadap ide orang lain, kohesi komunitas tidak dapat dibangun. Meskipun para siswa tidak menerima apa yang diyakini orang lain, mereka tidak mengadakan evaluasi negatif terhadap satu sama lain setelah presentasi. Seringkali guru menghindari pembahasan isu-isu kontroversial di dalam kelas karena mereka takut akan sulit untuk mengontrol kelas

Berdasarkan ungkapan McNeil dalam (Serin 2017) di atas maka Toleransi itu suatu nilai yang penting dalam diri wargan negara yang sangat mendasar dan jika seseorang tidak toleran terhadap pendapat orang lain maka komunitas tersebut tidak dapat dibangun itu artinya toleransi sosial itu belum dapat dikatakan baik hingga Gurupun seringkali menghindari hal-hal yang menimbulkan perbedaan pandangan, Pendapat dan tanggapan di dalam sebuah kelas.

Selanjutnya, hal tersebut sesuai juga dengan hasil riset yang dilakukan oleh Yunita, (2018) yang hasil risetnya ialah bahwa berpikir kritis adalah salah satu

kompetensi yang dimiliki mahasiswa. Hal ini juga sangat sejalan jika dikaitkan dengan kemampuan mahasiswa dalam menelaah isu-isu kewarganegaraan yang berkembang ditengah-tengah komunitas. Oleh karena itu, PKn harus tersedia untuk memberikan dukungan kepada siswa agar lebih objektif dalam mensurvei masalah ini. Selain itu, isu-isu yang berkembang di berbagai sumber (hiburan virtual, televisi, koran, dan lain sebagainya). Terkait dengan kebangsaan, agama, dan ras yang mungkin dapat menimbulkan pertikaian di arena publik. Dengan membiasakan menggunakan model soal-soal yang dapat diperdebatkan, dapat menghimpun kemampuan nalar siswa yang menentukan dalam menjawab soal-soal tersebut sehingga lebih terarah. Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan tampak bahwa penggunaan model controversial issues lebih mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional. Kemampuan berpikir kritis dalam model ini dapat dikembangkan karena ada perbedaan pendapat di antara mahasiswa dalam menganalisis tentang isu-isu kontroversial.

Pendidikan adalah suatu perilaku atau pengalaman yang berpengaruh dengan tumbuh dan berkembangnya jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu seseorang. Mengenai pengertian ini, pendidikan bersifat berkelanjutan. Sedangkan, pendidikan secara teknis adalah siklus di mana masyarakat, melalui lembaga pendidikan (sekolah, universitas, atau yayasan lain) dengan sengaja mengubah warisan sosialnya, khususnya informasi, nilai, dan kemampuan dari satu zaman ke zaman lainnya.

Mengingat pengertian di atas, maka cenderung beralasan bahwa latihan adalah suatu pekerjaan yang disadari dan diatur untuk mengembangkan dan membina jiwa, watak, kemampuan yang sebenarnya atau kemampuan yang berbeda yang diperlukan dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pengajaran tidak hanya berfokus pada sudut pandang ilmiah, tetapi juga menumbuhkan perspektif dan kemampuan. Peningkatan ketiga cara pandang tersebut akan menjadi bekal bagi siswa dalam menjalani kehidupan di mata publik, berbangsa dan bernegara. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya menekankan pada keterampilan kognitif tetapi juga pada keterampilan sikap dan psikomotorik. Dari segi kognitif, pendidikan Indonesia bertujuan untuk membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan. Dari perspektif psikomotor atau keterampilan, pendidikan Indonesia juga bertujuan untuk mengajarkan siswa keterampilan yang akan membantu mereka berhasil dalam masyarakat. Dilihat dari segi mentalitas, tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk membentuk siswa agar menjadi warga negara yang memiliki watak sesuai dengan nilai-nilai pribadi yang dijiwai oleh negara Indonesia.

Kemudian penulis melampirkan kutipan dari Direktorat Jenderal Paud Dikdas dan Dikmen Kemendikbudristek terdapat tiga dosa besar di dunia pendidikan yaitu Pertama Intoleran merupakan sikap abai atau rasa ketidakpedulian terhadap eksistensi orang lain, kedua kekerasan seksual merupakan suatu perbuatan yang merendahkan, menghina dan melecehkan, ketiga bullying atau perundungan merupakan suatu bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain.

Menurut penelitiannya wahdah, (2019) Terjadi konflik agama di Indonesia yang mengakibatkan kerusakan yang menimbulkan banyak kerusakan, meresahkan masyarakat, banyak korban jiwa, dan banyak kerugian baik materil maupun moril. Peristiwa yang terjadi di Situbondo tahun 1996, Tasikmalaya tahun 1997, Sanggauledo tahun 1997, Solo tahun 1998, Kupang tahun 1999, Sambas tahun 1999, Ambon tahun 1999, Pontianak tahun 2000, dan Mataram tahun 2000 adalah contohnya.

Adapun ungkapan diatas dapat disimpulkan Indonesia masih memiliki nilai toleransi yang minim sehingga terjadinya konflik pada tahun 1996 hingga tahun 2000, hal tersebut dapat menimbulkan dampak kerugian bagi warga negara, bangsa dan negara baik secara material dan juga moral. Oleh karena itu sangatlah penting Penguatan pendidikan nilai toleransi yang dimana pendidikan toleransi tersebut memiliki lima nilai utama antara lain religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas (PPK Kemendikbud, 2017: 7).

Toleransi adalah salah satu subnilai agama. Oleh karena itu, pendidikan toleransi dan nilai merupakan salah satu jenis pendidikan yang dapat diterapkan di sekolah. Ketangguhan adalah kebajikan yang dapat membuat individu saling menghormati terlepas dari kebangsaan, orientasi, penampilan, budaya, keyakinan, kapasitas atau arah seksual. Sikap toleransi sangatlah berharga dan perlu dimiliki oleh setiap individu agar hubungan sosial yang terjalin menjadi baik. Sikap toleransi juga perlu dibangun sejak dini saat masih duduk di bangku sekolah dasar. Indikator keberhasilan sikap toleransi siswa antara lain menjaga hak teman yang berbeda agama, menghargai perbedaan pendapat, dan bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, dan etnis.

Nilai toleransi juga sangat penting bagi masyarakat di Indonesia karena di Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku, budaya, agama, dan ras. Dalam

proses pembelajaran guru diharapkan mampu merencanakan serta mengembangkan dalam proses pembelajaran melalui dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru mengimplementasikan, mensosialisasikan serta menerapkan nilai dan karakter pada peserta didik yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian pendidikan di Indonesia ini telah dilakukan upaya dalam menumbuhkan sikap toleransi, namun tidak semua sekolah benar-benar memperhatikan penanaman sikap toleransi, baik itu toleransi dalam konteks sosial maupun dalam konteks agama.

Berdasarkan data primer yang dapat di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Kab, Deli Serdang memiliki kekhasan yang berbeda di setiap sekolah, misalnya di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan pada hari Selasa, 22 November 2022 saat jam istirahat, beberapa siswa hanya mengikuti agama mereka sendiri dalam bergaul.

Sedangkan data primer di Sekolah SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan pada hari Senin, 21 November 2022 terjadi persepsi dalam latihan pengalaman mendidik dan menumbuhkan di beberapa kelas VII saat pembelajaran PKn sedang berlangsung, Guru membentuk sebuah kelompok dalam kelas tersebut namun siswa tidak mau bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompoknya karena kurang puas terhadap teman kelompok yang di tentukan Guru, dan siswa juga terkadang membully teman satu kelas karena adanya perbedaan di antara mereka tersebut, sehingga teman yang dibuli ini hanya terdiam saja dan tidak bergaul dengan mereka, dan terasingkan di dalam ruangan.

Berdasarkan permasalahan yang sudah di paparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana penguatan nilai toleransi antara siswa melalui mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 dan 3 Percut Sei Tuan, dengan judul **“Penguatan Nilai Toleransi Sebagai Instrumen Praksis Keadaban Warga Negara Melalui Mata Pelajaran PPKn (Studi Deskriptif Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri Kec. Percut Sei Tuan)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan oleh penulis sebelumnya, adapun identifikasi masalah yang dapat dirangkum ialah:

1. Guru menghindari hal-hal yang menimbulkan perbedaan pandangan, Pendapat dan tanggapan di dalam sebuah kelas karena mereka takut akan sulit untuk mengontrol kelas
2. Siswa SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan sudah bisa dikatakan bagus, namun tidak sedikit siswa yang hanya mengikuti agamanya sendiri.
3. Siswa SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan siswa tidak mau bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompoknya karena kurang puas terhadap teman kelompok yang di tentukan Guru dan siswa juga terkadang membuli teman satu kelas karena adanya perbedaan di antara mereka tersebut

1.3. Batasan Masalah

Melihat luasnya lokasi yang akan dikaji, maka penulis membatasi masalah tersebut agar lebih terpusat, sehingga dapat memudahkan penulis untuk mengarahkan penelitian. Untuk situasi ini sedapat mungkin masalah yang perlu

diperhatikan, khususnya Penguatan Nilai Toleransi sebagai Instrumen Praksis Kewarganegaraan di Kelas VIII-4 SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran mata pelajaran PPKn dalam memperkuat nilai toleransi pada siswa sebagai instrument praksis keadaban warga negara di SMP Negeri Kec. Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana Strategi penguatan nilai toleransi sebagai bentuk keadaban warga negara melalui mata pelajaran PPKn di SMP Negeri Kec. Percut Sei Tuan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran mata pelajaran PPKn dalam memperkuat nilai toleransi pada siswa sebagai instrument praksis keadaban warga negara di SMP Negeri Kec. Percut Sei Tuan
2. Untuk menemukan strategi penguatan nilai toleransi sebagai bentuk keadaban warga negara melalui mata pelajaran PPKn di SMP Negeri Kec. Percut Sei Tuan

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di paparkan oleh penulis, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut::

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai garis besar kajian logika di bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya dalam mengkaji pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik PPKn dalam melaksanakan kelas untuk penguatan nilai toleransi sebagai instrumen praksis keadaban warga negara melalui mata pelajaran PKn, dan teknik yang diselesaikan oleh instruktur PPKn dalam melaksanakan kelas untuk mengajarkan nilai toleransi pada siswa SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 3 Kec. Percut Sei Tuan

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada para penulis dan pembaca mengenai konsentrasi terkait dengan memberikan gambaran kepada masyarakat umum tentang pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru PPKn dalam melaksanakan kelas-kelas untuk pelatihan nilai-nilai ketangguhan, hambatan-hambatan yang dilihat oleh guru PPKn dalam melaksanakan pembelajaran nilai-nilai toleransi, dan teknik-teknik yang dilakukan oleh guru PPKn dalam melaksanakan pembelajaran nilai-nilai toleransi bagi siswa SMP Negeri 1 dan 3 Kec. Percut Sei Tuan

2. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pendidik khususnya guru PPKn tentang betapa pentingnya menyusun strategi pembelajaran selama proses pembelajaran di kelas. Ini akan memastikan bahwa ruang kelas dirancang untuk mengajarkan toleransi dan menghasilkan siswa yang aktif menanggapi materi pembelajaran, terlibat dalam masalah intoleransi, dan dapat menawarkan solusi untuk masalah kelas.

3. Bagi Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Penelitian ini dipercaya dapat menambah referensi tulisan dalam Program Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sehingga dapat membantu para dosen dan mahasiswa PPKn yang akan memimpin lebih jauh dengan mendalami mata pelajaran dengan kajian yang sama

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan atau referensi untuk penelitian selanjutnya tentang metode yang digunakan oleh guru PPKn untuk mengajarkan penguatan nilai toleransi siswa di kelas.